

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM TUTURAN IRONI *TALKSHOW BUKAN EMPAT MATA DI TRANS 7*: TINJAUAN PRAGMATIK

Hermaliza

Universitas Islam Riau

ermaliza25@yahoo.com

ABSTRACT: This study discusses the violation of the principle of cooperation in the form of narrative irony in the not-to-face talk show that aired in trance 7. This study aimed to describe the speech that violates the principle of cooperation contained in the speech containing the principle of irony. On the other hand, the authors wanted to know what are the maxims of cooperative principle is violated in the speech. In this discussion described the use of the principle of sarcastic irony to ease the listener. This research is not limited to speech-to-face talk show that violate the principle of cooperation in utterances that contain the principle of irony. Data was collected through recording technique and see. Based on the analysis it can be concluded that the violation of all the principles of cooperation, namely the maxim maxim of quantity, quality, relevance, and the execution or manner. Violations found in a speech writer in the form of sarcasm irony, litotes, humor or jokes, and hyperbole.

Keywords: the principle of cooperation, narrative irony, talk shows instead of four eyes

ABSTRAK : Penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerjasama yang berupa tuturan ironi dalam *Talkshow* bukan empat mata yang ditayangkan di trans 7. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama yang terdapat dalam tuturan yang mengandung prinsip ironi. Di sisi lain, penulis ingin mengetahui maksim prinsip kerjasama apa sajakah yang dilanggar dalam tuturan tersebut. Dalam pembahasan ini dideskripsikan pemanfaatan prinsip ironi untuk mempermudah menyindir lawan bicara. Penelitian ini dibatasi pada tuturan *Talkshow* bukan empat mata yang melanggar prinsip kerjasama dalam tuturan yang mengandung prinsip ironi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam dan simak. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terjadinya pelanggaran untuk semua maksim prinsip kerjasama yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara. Pelanggaran tersebut penulis temukan dalam tuturan ironi berupa sarkasme, litotes, humor atau lelucon, dan hiperbola.

Kata kunci: prinsip kerjasama , tuturan ironi, *talkshow bukan empat mata*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan, dan perbuatan. Kridalaksana (Chaer, 2007: 32) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Sebagai makhluk sosial manusia selalu

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Semua orang menyadari bahwa dalam interaksi dan segala macam kegiatan akan lumpuh tanpa bahasa.

Berbahasa melibatkan aspek penutur, lawan tutur, dan situasi tutur dan cara pengungkapan tuturan. Tuturan yang mudah dipahami biasanya ditandai dengan cara penyampaian yang menarik, singkat, jelas dan rasional. Sebaliknya tuturan

yang sulit dipahami biasanya kurang menarik, panjang lebar, tidak jelas bahkan tidak rasional. Selain itu, peserta tutur juga dituntut untuk memahami konteks tuturan, agar tuturan dapat dipahami dengan tepat.

Proses komunikasi dapat berjalan lancar memerlukan kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Dalam suatu interaksi peserta tutur akan bekerjasama agar jalannya pertuturan dapat berjalan lancar, dan masing-masing peserta tutur akan dapat memahami apa yang diinginkan lawan tuturnya melalui tuturan yang dibuatnya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Kaidah tersebut yang dinamakan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerjasama dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan lancar, sedangkan prinsip kesopanan untuk menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi. Prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan merupakan sebuah aturan ideal dalam menjalin sebuah percakapan agar mencapai komunikasi yang maksimal. Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan akan memberikan hasil komunikasi yang kurang maksimal dan terkesan janggal.

Grice (Nadar, 2009: 24-25) menjabarkan prinsip kerjasama dalam empat maksim: a. Maksim kuantitas 1) Berikanlah informasi Anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan, 2) jangan memberikan informasi berlebihan melebihi kebutuhan. b. Maksim kualitas, 1) jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar, 2) jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai. c. Maksim relevansi atau bergayut, harap relevan, d. Maksim cara 1) hindari ungkapan yang tidak jelas, 2) hindari ungkapan yang membingungkan, 3) hindari ungkapan berkepanjangan, 4) ungkapkan sesuatu secara runtut.

Dikemukakan oleh Grice (Yule, 2006: 63: 64) bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama itu, setiap penutur

harus mematuhi 4 maksim percakapan (conversational maxim), yakni maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relevansi (maxim of relevance), dan maksim pelaksanaan (maxim of manner). a.

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. b. Maksim Kualitas Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi pesertapercakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila patuh pada prinsip ini, jangan pernah mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu kurang benar atau tidak benar. c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. d. Maksim Pelaksanaan Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Sementara itu, kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya. Berbicara tentang kesantunan berbahasa erat sekali kaitannya dengan prinsip ironi. Prinsip ironi diwujudkan untuk tampil sopan agar komunikasi dapat berjalan lancar, atau menaati prinsip kerjasama tanpa mengabaikan prinsip kesopanan. Dalam konteks ini, ironi dipandang sebagai kesopanan palsu, karena pada dasarnya ironi memungkinkan penutur bertindak tidak sopan melalui sikap yang seakan-akan sopan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ironi dimanfaatkan oleh penutur untuk tujuan tertentu.

Grice (leech, 1997: 125-126) menegaskan bahwa kalau kita ingin sopan, kita sering dihadapkan pada benturan antara prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, sehingga kita

harus memutuskan sejauh mana kita tawar menawar antara PK dan PS. Akan tetapi kalau memakai ironi, kita mengeksplotasi PS untuk menaati PK, karena pada dasarnya ironi seakan-akan bersifat menipu lawan tutur dengan memanfaatkan prinsip kesopanan.

Leech (1997:125) menyatakan "Ciri khas ironi itu adalah tuturannya terlalu sopan untuk yang bersangkutan". Dengan ironi orang dapat bersikap dan berperilaku sangat tidak santun namun dengan gaya yang seolah-olah sungguh sangat santun pada pihak yang lainnya". Secara teoretis tuturan ironi dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, misalnya memberikan penegasan, mengharapkan bantuan, menyindir lawan bicara secara halus. Walaupun pada dasarnya tuturan ironi merupakan tuturan yang tidak jujur, atau memojokkan lawan tutur. Dalam tuturan ironi terkandung implikatur tertentu, sehingga setiap lawan bicara diminta memahami implikatur dari setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Prinsip sopan santun (PS) mendorong terwujudnya hubungan yang ramah dan menghindari konflik dalam hubungan sosial, sedangkan prinsip ironi (PI) memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan, memupuk penggunaan bahasa antisosial. Penutur bersikap ironis bila menggunakan sopan santun yang tidak tulus sebagai pengganti sikap tidak sopan. Prinsip ironi ini dapat pula berupa pelanggaran maksim kuantitas, atau lebih sering lagi pelanggaran maksim kualitas (Leech, 1997: 225) Secara khusus dapat diidentifikasi lagi tentang daya sebuah tuturan ironi, yaitu berupa pernyataan yang berlebihan, mengecilkan arti, menggelikan hati atau bersifat lelucon, dan menyinggung perasaan melalui perintah-perintah sarkastis.

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas antara prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama berkaitan, artinya untuk mematuhi prinsip kesopanan secara tidak langsung penutur juga melanggar prinsip kerjasama dengan memanfaatkan ironi, dan untuk memahami maksud tuturan harus melalui implikatur tuturan. Dalam hal ini jika penutur memakai ironi, secara tidak langsung mengeksplotasi PS (prinsip sopan

santun) untuk menaati prinsip kerjasama.

Penggunaan bahasa yang memanfaatkan tuturan ironi dapat menyulitkan pendengar/ penonton apabila mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memaknai tuturan itu. Biasanya penutur menggunakan ironi ingin menghina, memojokkan lawan tutur dengan cara menyindir. Pemanfaatan tuturan ironi ini dianggap menarik dan penting untuk diteliti karena tidak sedikit percakapan yang pelaku tuturnya tidak menerapkan prinsip kerjasama, sehingga pemaknaan suatu bentuk bahasa yang implikatif dapat menjadi sulit. Saat ini, banyak acara berupa *talkshow* di televisi yang disajikan dengan memanfaatkan ironi, salah satunya dalam acara *Talk Show Bukan Empat Mata* ditayangkan di stasiun televisi Trans 7. Bahasa yang digunakan dalam *Talk Show* yang dibuat semenarik mungkin agar penonton merasa terhibur melalui lelucon atau humor yang disuguhkan oleh pembawa acara. Hal tersebut sangat memungkinkan terciptanya tuturan ironi dalam berkomunikasi. Acara *Talk Show Bukan Empat Mata* selalu melibatkan penutur dan petutur dalam proses percakapan atau dialog pertanyaan-pertanyaan dari pembawa acara mengalir dengan baik dengan pembenaran oleh bintang tamu. Dalam *Talk Show Bukan Empat Mata* dibahas kisah kehidupan seputar kehidupan selebriti, mengetengahkan permasalahan-permasalahan yang ada di seputar kehidupan bintang tamu dan diselingi dengan tuturan humor yang disampaikan oleh pembawa acaranya.

Talkshow bukan empat mata merupakan acara yang cukup disenangi oleh para penggemarnya, dalam acara tersebut tidak terlepas dari humor, bahkan humor dimanfaatkan untuk membuat suasana menjadi ramai dan riuh. Humor juga menjadi semacam ciri khas dari acara ini, sesuai dengan pembawa acara yang memang seorang pelawak, sehingga tuturan yang disampaikan oleh pembawa acaranya yakni, Tukul Arwana, menjadi hiburan bagi penikmat *talkshow* ini, diantaranya "*Tak sobek-sobek*", "*Puas-puas!*", serta "*Kembali ke laptop!*" Gaya tuturan yang diucapkan oleh pembawa acara tidaklah biasa, namun dikemas

dengan format komedi yang tidak jarang akan mengundang tawa penonton. Selain itu, ucapan-ucapan pembawa acara bertujuan menciptakan lelucon/ humor, terkadang terkesan menyindir lawan bicara, memalukan dan terkadang dapat menyinggung beberapa kalangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Metode ini pada prinsipnya digunakan untuk menggambarkan pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam tuturan ironi pada Acara *Talkshow* Bukan Empat Mata di Stasiun Televisi Trans 7.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bersyarat) maksudnya cara pengambilan sampel dari populasi dengan mempertimbangkan hal-hal yang dipandang perlu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun Sampel dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung prinsip ironi yang terdapat dalam *talkshow* bukan empat mata yang ditayangkan oleh stasiun televisi Trans 7. Data penelitian ini berupa penggalan percakapan yang di dalamnya terkandung tuturan ironi. Pengambilan data dimulai tanggal 8 Mei 2013 sampai dengan 31 Mei 2013.

Data dikumpulkan menggunakan teknik rekam, teknik ini digunakan untuk merekam acara *talkshow* bukan empat mata yang ditayangkan pada stasiun televisi trans 7. Perekaman dilakukan dengan cara memasukkan *software* TV Tuner ke dalam laptop dengan memasang kabel antena di laptop, kemudian penulis membuka aplikasi TV Tuner dan penulis memilih siaran televisi Trans 7 untuk acara *talkshow* bukan empat mata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturan ironi *talkshow* bukan empat mata yang ditayangkan oleh stasiun Trans TV. Penulis

menentukan pelanggaran tersebut merujuk pada prinsip kerjasama yang diajukan oleh Grice (Kunjana, 2002: 52-57). Asas umum kerjasama tersebut yaitu: (1) Maksim Kuantitas: Berikan informasi anda se informatif yang diperlukan (sesuai dengan percakapan sekarang. Jangan memberikan informasi yang lebih informatif dari yang diperlukan), (2) Maksim Kualitas: Jangan mengatakan apa yang anda yakini tidak benar. Jangan mengatakan sesuatu apabila anda tidak memiliki bukti tentangnya, (3) Maksim Hubungan: Berbicaralah yang relevan, dan (4) Maksim Cara: Nyatakan dengan jelas. Hindarkan ungkapan yang kabur. Hindarkan kata-kata yang memiliki arti ganda. Berbicaralah dengan singkat (jangan bertele-tele). Berbicaralah dengan teratur.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

- [1] Tukul : “Baju diganti-ganti, ini ngantar baju, mbak Wiwid ngantar baju juga?”
- Wiwid : “Mas Tukul dulu Cak Dikin benar ngantar saya jadi anak *lo*, jadi akhir menikah setelah *kena* kencing manis sekarang tidak berfungsi mas.”
- Tukul : “Maaf ini mbak, apa ini acara dokter Boyke?”
- (*eps. The Best Of Campur Sari, 8 Mei 2013*)

Pada percakapan [1] tersebut, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Hal tersebut tampak dari jawaban Wiwid (*bintang tamu*) ketika menjawab pertanyaan dari Tukul. Wiwid dalam dialog tersebut memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya Tukul, terlihat pada tuturan *jadi akhir menikah setelah kena kencing manis sekarang tidak berfungsi mas*. Kalimat tersebut sebenarnya tidak perlu diujarkan karena tidak sesuai dengan pertanyaan Tukul. Hal tersebut terjadi karena Wiwid bermaksud menyatakan kepada Tukul bahwa dia bertemu dengan Cak Dikin di acara campur sari setelah lama dekat mereka

memutuskan untuk menikah dan mempunyai anak, cak Dikin mempunyai penyakit kencing manis mereka tidak bisa mempunyai anak lagi.

[2] Tukul : “Kembali ke laptop untuk Nafa ni, Nafa kan sekarang *berekting*, sudah lama *vakum* apa kamu *kangen* dengan masa-masa emas tahun 90-an dirimu sering *beradu ekting* dengan Primus.”

Nafa : “*Eking* itu sudah apa mendarah dagingnya akukan dari kecil aku nyanyi *abis* itu ada rasa rindu, *ekting* sampai beranjak dewasa *sih* beranjak dewasa sampai sekarang dan habis melahirkan kalau ada tawaran mengapa *gak*.”

(*eps. Drama 90an*, 9 Mei 2013)

Pada percakapan [2] di atas, tampak bahwa jawaban yang diberikan oleh Nafa tidak menggunakan keefesienan kata yaitu banyak kata yang tidak sesuai dengan kebutuhan, kontribusi yang diberikan Nafa dalam percakapan tersebut dinilai berlebihan, seharusnya cukup menjawab *kalau ada tawaran mengapa gak*. Penjelasan sebelumnya tentang hobi dan kebiasaan bernyanyi dan *berekting* bukanlah jawaban yang sesuai dengan percakapan tersebut. Jadi, dapat dipahami bahwa percakapan [2] melanggar maksim kuantitas tepatnya pada tuturan yang disampaikan oleh Nafa Urbach.

[3] Tukul : “Apa yang dirimu suka dengan lagu campur sari? sebentar mbak Ola.”

Uut : “Suka mas karena lagu campur sari lagu tradisional Jawa yang

pertengahan tahun 60-an lahir di Jawa saya suka syairnya *nyeleneh-nyeleneh*.”

(*eps. The Best Of Campur Sari*, 8 Mei 2013)

Dari percakapan [3] terlihat adanya pelanggaran maksim kuantitas. Dalam percakapan tersebut Tukul bertanya kepada Uut Permatasari apa yang menjadi dasar ketertarikannya terhadap lagu campur sari, jawaban dari Uut Permatasari dinilai memberi informasi berlebihan, karena hanya dengan menuturkansaya *suka syairnyanyeleneh-nyeleneh*, pertanyaan Tukul sudah terjawab. Akan tetapi, Uut Permatasari ingin memperjelas bahwa lagu campur sari merupakan lagu tradisional Jawa. Padahal tanpa penjelasan tersebut juga dapat dipahami bahwa lagu campur sari adalah lagu tradisional Jawa.

[4] Ola : “*Pa pa* Peb.

Pepi : “Telah ditemukan makhluk fenomena monster anoa dan dia membawa acara TV ditrans 7.

Tukul : “Luar biasa, *ok* sangat mengharukan.”

(*Freedom/kebebasan*, 16 Mei 2013)

Percakapan [4] ini terjadi pelanggaran maksim kuantitas, tampak pada tuturan Pepi yang mengibaratkan Tukul *mirip anoa*. Pelanggaran dalam tuturan ini pada beberapa kata yang sebenarnya tidak perlu disampaikan karena bersifat melebihi-lebihkan. Misalnya pada kata *makhlukfenomena monster*; tanpa kata makhluk sebenarnya sudah dapat dipahami bahwa anoa adalah makhluk hidup yaitu sejenis kerbau kecil yang tingginya sekitar 1 meter, dan hidup di pedalaman hutan Sulawesi. Selanjutnya pelanggaran tersebut pada kata *fenomena monster* yang dinilai berlebihan. Pada dasarnya,

Pepi dalam percakapan [4] tersebut ingin menyindir lawan bicaranya Tukul yang mirip dengan sejenis binatang yaitu *anoa* yang mulutnya panjang.

- [5] Pepi : “*Nanya ya Mas?*
Tukul : “*Boleh-boleh pake bahasa manusia ya.*

(*eps. I'm Different/ aku berbeda, 10 Mei 201*)

Pada percakapan [5] terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut pada tuturan Tukul *Boleh-boleh pake bahasa manusia ya*, karena hanya dengan mengatakan *boleh* saja sudah cukup menjawab pertanyaan dari Pepi dengan tambahan pernyataan menggunakan bahasa manusia dianggap tidak kooperatif karena penutur memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan. Pepi dalam percakapan tersebut meminta izin untuk bertanya langsung kepada bintang tamu yang hadir, akan tetapi Tukul mengusulkan agar menggunakan bahasa yang dimengerti oleh orang banyak bukan bahasa yang sulit dimengerti. Di sisi lain, pernyataan Tukul tersebut merupakan sindiran yang ditujukan kepada Pepi bahwa Pepi bukanlah manusia.

- [6] Tukul : “*Jempol semua saya lihat, ada kelingkingnya gak tu?*
Pepi : “*Ada mas, dari pada muka mulut semua mas.*

(*eps. Freedom, kebebasan, 16 Mei 2013*)

Pada percakapan [6] tersebut terjadi pelanggaran maksim kuantitas, tampak dari tuturan Pepi yang ditujukan kepada Tukul, dengan mengibaratkan wajah Tukul semuanya mulut. mulut semua di sini berarti wajah Tukul yang lebih dominan mulutnya dari panca indra lainnya. Tuturan tersebut seharusnya tidak perlu diucapkan karena memberikan informasi yang tidak dibutuhkan.

Pelanggaran Maksim Kualitas

- [7] Pepi : “*Emang dulu sekolah?*”
Tukul : “*Lo saya Alhamdulillah Pep kelas 6 dua belas tahun Pep saya.*”

(*eps. Saatnya Berubah, 20 Mei 2013*)

Pada tuturan ini terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas, jawaban yang diberikan Tukul bukanlah jawaban yang sesuai dengan pertanyaan Pepi. Dalam hal ini, tuturan *Lo saya Alhamdulillah Pep kelas 6 dua belas tahun Pep* sayamerupakan informasi yang tidak diyakini kebenarannya. Dikatakan demikian, karena pada kenyataannya tidak mungkin adalah pengulangan kelas yang sama dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, jawaban tersebut mengandung makna pernah sekolah selama enam tahun dari kelas satu sampai kelas enam. Jadi, dapat disimpulkan tuturan tersebut tidak dapat diyakini kebenarannya. Akan tetapi, jawaban Tukul pada dasarnya adalah sumber kelucuan untuk menggoda mitra tuturnya.

- [8] Tukul : “*Selamat malam, lama tidak bertemu kemana saja?*”
Nafa Urbach : “*Di mana-mana hatiku senang.*”

(*eps. Drama 90an, 9 Mei 2013*)

Percakapan [8] tersebut termasuk pelanggaran maksim kualitas, karena maksim kualitas menghendaki setiap penutur memberikan jawaban yang sebenarnya. Percakapan [8] dianggap tidak kooperatif karena penutur tidak memberikan kontribusi memberikan jawaban yang sesuai dengan masalah pembicaraan yang dituturkan, tepatnya pada tuturan Nafa Urbach “*Di mana-mana hatiku senang.*” mengandung makna keberadaannya selama ini bisa dimana saja sesuai dengan kesenangannya. Jadi, dapat disimpulkan tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena Nafa Urbach tidak memberikan

jawaban yang sebenarnya sesuai yang dikehendaki oleh mitra tuturnya.

Pelanggaran Maksim Relevansi

[9] Tukul : "Untuk Cak Dikin dan mbak Wiwit tadi *kolaborasi* kalian, *amazing* sekali apa *sih* rahasia *kok* kompak kalian, lantas kabarnya bertemu dengan acara campur sari?"

Cak Dikin : "Saya bertemu dengan perempuan ini yang pernah saya hamili."

Wiwit : "Dulu."

(*eps. The Best Of Campur Sari, 8 Mei 2013*)

Percakapan antara Tukul dan Cak Dikin (bintang tamu) dalam dialog tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi. Tuturan Cak Dikin dianggap tidak kooperatif karena memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan mitra tuturnya. Dalam maksim relevansi mitra tutur dituntut untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dibicarakan. Jika suatu pembicaraan telah menyimpang dari topik yang dibahas dapat dipastikan terjadinya pelanggaran maksim relevansi. Dialog yang terjadi antara Tukul dan Cak Dikin tidak terjalin kerjasama yang baik antara petutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, tuturan Cak dianggap tuturan yang tidak mematuhi maksim relevansi atau terjadi pelanggaran maksim relevansi. Pada dasarnya tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung prinsip ironi. Dalam hal ini penutur ingin menyindir sang istri yaitu Wiwid penyanyi campursari yang hadir dalam acara tersebut.

[10] Ola : "Dan orangnya lebih ganteng dari mas Tukul."

Lia Srigala : "Jauh, jauh banget."

Tukul : "Jauh dimata dekat di hati. kadang-kadang orang ada

bungkusannya kayak dekat di mata sebetulnya jauh dihati seperti aku dan Lia jauh di mata dekat di hati."

(*eps. I'm Different/aku berbeda, 10 Mei 2013*)

Kutipan percakapan [10] ini terlihat adanya pelanggaran maksim relevansi. Tukul dalam percakapan tersebut tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan hal yang dibicarakan, ia menanggapi pernyataan mitra tutur tidak sesuai dengan hal yang dibicarakan. Lia menyatakan secara tidak langsung bahwa Tukul bukanlah orang yang ganteng. Sebenarnya pernyataan tersebut bertujuan untuk menyindir Tukul dengan tuturan *Jauh, jauh banget*, bermakna Tukul berwajah buruk. Akan tetapi, Tukul seolah-olah tidak memahami pernyataan tersebut, sehingga ia menyambung dengan tuturan yang tidak relevan melalui tuturan "*Jauh di mata dekat di hati*".

[11] Ageng : "Hidungnya kayak itu apa *bidang*, apa kelapa daun kelapa ada tenggolaknya hidungnya kayak gitu, gandrowo kita lihat secara gaib memang *gendrowo* yang tertua ada di Banyuwangi."

Pepi : "Itu bisa diketahui ada sensus *gendrowo*?"

Tukul : "*Lo* kamu keturunan ketujuh *masakgak ngerti gimana*."

(*eps. I'm Different/aku berbeda, 10 Mei 2013*)

Data [11] tersebut menunjukkan pelanggaran maksim relevansi. Dalam percakapan tersebut Tukul menanggapi pertanyaan Pepi yang mengarah pada ketidakrelevanan. Dari tuturannya tersebut tampak bahwa Tukul menyindir Pepi adalah

keturunan *gendrowo*, selain itu jawaban tersebut juga tidak sesuai dengan pertanyaan yang dituturkan Pepi yang muncul setelah pernyataan dari bintang tamu terkait keberadaan *gendrowo*.

- [12]Tukul : “Itu *turunan* atau gara-gara salah makan atau?”
 Pepi : “itu bukan *turunan* mas tanjakan kayaknya.”
 Tukul : “Ini bukan rambu lalu lintas Pep.”

(*eps. Pengobatan alternatif, 17 Mei 2013*)

Pada percakapan [12] tersebut, terjadi pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran tersebut terlihat dari tuturan Pepi “*itu bukan turunan mas tanjakan kayaknya*”, yang ditujukan kepada Tukul. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim relevansi karena pernyataan Pepi tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Dalam percakapan tersebut Pepi memanfaatkan kata *turunan* untuk menciptakan humor dengan mengiaskan dengan hal yang berbeda.

- [13]Tukul : “Selamat malam untuk mas Adam *how are you brother*.”
 Tukul : “Masih awet muda ya.”
 Adam : “Buka sepatu nomor berapa”
 Tukul : “Yang kanan 42 dan yang kiri 39.”
 Adam : “*Gak* normal begitu ya.”

(*eps. Drama 90an, 9 Mei 2013*)

Percakapan [13] tersebut terdapat pelanggaran maksim relevansi, pelanggaran terlihat pada tuturan Adam “*Buka sepatu nomor berapa?*”, tuturan tersebut dianggap tidak relevan dengan hal yang dibicarakan karena pernyataan Adam tiba-tiba menanyakan nomor sepatu lawan bicaranya, walaupun sebenarnya makna Adam seolah-olah ingin membelikan Tukul sepatu untuk membalas pujian untuknya. Adam dalam percakapan tersebut dianggap tidak

memberikan kontribusi yang relevan dengan pembicaraan sebelumnya dari Tukul.

- [14]Vega : “*Gimana* masih takut dengan istri?”
 Tukul : “Uangku yang kemaren mana? Tidak dukung saya *malah* dia yang *didukung*.”
 Vega : “Ya *ngasi* tidak boleh *balikin* lagi.”

(*eps. Dunia milik kita berdua, 15 Mei 2013*)

Pada data [14] tampak adanya percakapan antara Tukul dan Vega selaku pembawa acara. Percakapan [14] terjadi pelanggaran maksim relevansi dapat diamati pada tuturan Tukul “*Uangku yang kemaren mana? Tidak dukung saya malah dia yang didukung*.” tuturan ini tidak sesuai dengan topik pembicaraan, yang ditanyakan Vega adalah apakah Tukul masih takut dengan isteri, tetapi Tukul menanggapi dan menanyakan kembali hal yang berbeda kepada Vega.

Dalam percakapan itu, sebenarnya Vega bermaksud bertanya sama Tukul apakah sudah berubah, karena sebelumnya dia takut dengan istrinya. Tukul Memahami maksud pernyataan dari Vega yang ingin manjatuhkan martabatnya didepan pembawa acara lain, bintang tamu dan penonton, dia minta uangnya dikembalikan karena dia menjenguk anak Vega yang baru lahir, memberikan sedikit uang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan Tukul dalam percakapan [14] melanggar maksim relevansi.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan atau Cara

- [15]Pepi : “Waktu itu praga baju apa mas?”
 Tukul : “Pakaian *ala* kadarnya.”

(*eps. Saatnya Berubah, 20 Mei 2013*)

Pada percakapan [15] ini, terlihat adanya pelanggaran maksim cara, khususnya submaksim pertama (menghindari ungkapan yang kabur) dan

ketiga(berbicara singkat). Tukul dalam percakapan tersebut menjawab pertanyaan Pepi dengan jawaban yang kabur atau tidak jelas. Jawaban Tukul dipandang melenceng dari pertanyaan Pepi. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim pelaksanaan atau cara karena penutur membuat pernyataan yang samar-samar dan maknanya tidak jelas. Walaupun dalam hal ini maksud tuturan untuk menciptakan humor.

[16]Tukul : "Sangat menyedihkan *kasian*, pabrik perbudakkan pabrik panci di Kecamatan Tanggerang Spa warga dan buruh rusuh puluhan buruh tergantung SPSP, FPF, GPSK serta GSBI menyerbu pabrik merusak seisi pabrik Senin kemaren ada lagi ini."

Pepi : "Disini contoh gambar panci yang rusak."

(*eps. Freedom/kebebasan, 16 Mei 2013*)

Percakapan [16] di atas adalah percakapan antara Tukul, Pepi dan bintang tamu. Pada percakapan tersebut, terlihat adanya pelanggaran maksim cara Pepi menanggapi pernyataan Tukul dengan pernyataan yang tidak jelas, atau kabur *Di sini contoh gambar panci yang rusak*, karena yang dibicarakan oleh Tukul adalah buruh pabrik panci yang tidak pernah digaji oleh orang yang mempekerjakannya. Pada dasarnya pernyataan Pepi merupakan sindiran kepada Tukul, dan dianggap melanggar maksim pelaksanaan atau cara.

[17]Tukul : "Sebelum *ngobrol* lebih jauh saya ucapkan selamat kelahiran putri kecilmu kalau boleh *tau* namanya dan apa artinya *monggo*."

Astrid : "Namanya panjang banget."

Pepi : "Jangan pakai Arwana dibelakangnya."

(*eps. it's mychoice/ ini pilihanku, 21 Mei 2013*)

Pada percakapan [17] terlihat adanya pelanggaran maksim pelaksanaan atau cara. Pelanggaran tersebut pada tuturan Astrid "*Namanya panjang banget*." Tuturan ini mengandung makna yang tidak jelas atau kabur, karena lawan tutur yaitu Tukul menanyakan nama putri Astrid yang baru saja lahir. Seharusnya Astrid menjawab dan menyampaikan siapa nama putrinya, dengan jawaban "*Namanya panjang banget*." lawan tutur tidak memberikan informasi yang jelas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturan *ironitalkshow* bukan empat matayangditayangkan di Trans 7, dapat ditarikbeberapa simpulan: bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara tersebut ditemukan pada semua maksim (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksimhubungan, dan maksim pelaksanaan/ cara). Dari sekian banyak pelanggaran yang terjadi, ditemukan pelanggaran prinsip kerjasama lebih mengarah pada pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi atau cara. Hal tersebut menegaskan bahwa tuturan ironi diwujudkan dengan melebihi-lebihkan pernyataan dari yang dibutuhkan lawan tutur, dan tidak relevan atau tidak sesuai dengan hal yang dibicarakan. Artinya, semua bentuk tuturan ironi yang terdapat dalam *talkshow* bukan empat mata baik yang disampaikan oleh pembawa acara maupun bintang tamu merupakan hal yang sengaja dilakukan dalam upaya untuk menciptakan humor dengan cara melanggar maksim prinsip kerjasama dengan memanfaatkan prinsip ironi. Selain itu, identifikasi tuturan ironi yang melanggar maksim prinsip kerjasama dapat dilihat dalam bentuk sarkasme, litotes, humor atau lelucon, dan hiperbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, Gillian dan Yule., George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1997. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Dr. M.D.D. Oka). Jakarta :UIPress.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Terj. Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.